

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah bermula dari turunnya firman Allah yang terangkum dalam Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran/3: 104.¹

وَأَتَىٰكُم مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.”

Kalau kita perhatikan ayat di atas hendaklah ada sekelompok orang dari umat Islam yang dikerahkan untuk menangani perintah dakwah, tugas ini merupakan kewajiban bagi setiap individu umat Islam. Sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing.² Sesuai dengan Q.S. An-Nahl/16: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹ QUR'AN KEMENAG Q.S. Ali Imran/3: 104

² Syafruddin, *Ilmu Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 52.

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.”*³

Pada dasarnya dakwah merupakan proses yang berkelanjutan serta suatu kegiatan mengajak pada hal-hal positif dalam pembentukan masyarakat untuk mencegah mereka melakukan hal-hal yang mungkar. Oleh karena itu, baik individu, kelompok, atau lembaga, dakwah dapat disampaikan oleh siapapun tanpa memandang usia dan baik laki-laki maupun perempuan,

Dakwah merupakan inti dari misi kenabian yang diwariskan kepada umat Islam. Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab da'a-yad'u- da'watan yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil menuju kebaikan. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas verbal dalam menyampaikan ajaran Islam, melainkan juga sebagai usaha menyeluruh untuk membimbing umat manusia ke arah jalan Allah melalui berbagai cara, sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam sejarahnya, dakwah telah dilakukan dengan beragam pendekatan, mulai dari tabligh, ta'lim, keteladanan (uswah), hingga pemanfaatan media modern.⁴

Di era globalisasi perkembangan zaman yang semakin meningkat penggunaan media sosial dalam berdakwah memiliki tantangan dan peluang

³ Qur'an Kemenag Q.S. An-Nahl/16: 125

⁴ Rini Dwi Masmuda, *Karakteristik Sosial dan Demografi Umat Islam di Kalimantan Selatan (Studi tentang Dinamika Dakwah Islamiyah)*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 6-7.

sekaligus. Tantangan muncul karena semakin derasnya arus informasi dan penetrasi budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Namun, peluang juga terbuka lebar dengan hadirnya media komunikasi modern seperti televisi, radio, media sosial, dan film. Media-media tersebut dapat dijadikan sarana efektif dalam menyebarkan nilai dakwah, karena memiliki daya jangkau luas, bersifat persuasif, dan mampu menampilkan pesan dalam bentuk yang menarik.⁵

Film, sebagai salah satu bentuk media audiovisual, memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan dakwah. Melalui kombinasi visual, audio, narasi, tokoh, dan simbol, film dapat menggugah emosi, memengaruhi pola pikir, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang lebih hidup dan kontekstual. Tidak hanya sebagai sarana hiburan, film juga dapat menjadi media pendidikan (edutainment) dan penyampaian pesan moral maupun spiritual. Hal ini sesuai dengan fungsi dakwah kontemporer yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga inspiratif dan transformatif.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji dari perspektif dakwah adalah Film Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Film ini mengangkat kisah hidup seorang ulama besar asal Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710–1812), yang dikenal luas sebagai alim ulama berpengaruh, penulis kitab fikih monumental *Sabilal Muhtadin*, dan tokoh yang membawa pembaruan

⁵ Rini Dwi Masmuda, *Karakteristik Sosial dan Demografi Umat Islam di Kalimantan Selatan (Studi tentang Dinamika Dakwah Islamiyah)*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 6-7.

keIslaman di Nusantara. Nilai-nilai dakwah yang tergambar dalam film ini bukan hanya melalui dialog eksplisit yang mengajak kepada kebaikan, tetapi juga melalui simbol, keteladanan tokoh, perjuangan melawan kebodohan, serta peran beliau dalam membimbing masyarakat ke jalan Islam. Dengan demikian, film ini bukan hanya sekadar media dokumenter sejarah, melainkan sarana dakwah yang menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial.

Agar dapat memahami makna dakwah yang terkandung dalam film tersebut, diperlukan metode analisis yang mampu membedah tanda-tanda (*sign*) dalam setiap elemen film. Di sinilah semiotika, khususnya pendekatan Ferdinand de Saussure, menjadi relevan. Saussure membedakan tanda menjadi dua unsur: *signifier* (penanda) yaitu bentuk fisik berupa gambar, suara, atau kata, dan *signified* (petanda) yaitu konsep atau makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks film dakwah, penanda dapat berupa adegan, dialog, musik latar, maupun ekspresi aktor, sedangkan petanda adalah pesan moral atau nilai dakwah yang ingin disampaikan.

Dengan menggunakan analisis Semiotika Saussure, pesan dakwah dalam Film Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dapat diuraikan secara lebih mendalam. Misalnya, adegan perjuangan sang ulama dalam mengajar masyarakat miskin bukan hanya penanda visual, tetapi juga membawa petanda berupa pesan dakwah tentang kesabaran, pengorbanan, dan kepedulian sosial. Begitu pula simbol-simbol lain dalam film yang, jika ditelaah secara semiotik, akan memperlihatkan makna dakwah Islam yang tersirat maupun tersurat.

Penelitian ini penting dilakukan untuk dua alasan. Pertama, secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dakwah dengan mengkaji media film menggunakan pendekatan semiotika. Kedua, secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa film dapat dijadikan sarana dakwah yang efektif, sehingga dakwah tidak terbatas pada mimbar masjid, melainkan dapat dikemas kreatif melalui media populer yang mudah diterima masyarakat luas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti akan merumuskan satu fokus masalah, yaitu tentang Bagaimana pesann dakwah yang terkandung dalam Film Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dengan menggunakan Semiotika Ferdinand De Saussure”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dihubungkan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pesan dakwah yang terkandung dalam Film Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dengan menggunakan Semiotika Ferdinand De Saussure.

D. Signifikasi Penelitian

1. Dari Segi Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi sumber bagi peneliti selanjutnya dalam bidang ilmu komunikasi dan dakwah, khususnya di bidang perfilman. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membawa perspektif baru dan memunculkan inovasi baru di UIN Antasari Banjarmasin, Khususnya di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Dari Segi Praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dan inspirasi khususnya bagi Fakultas dakwah dalam mengembangkan dakwah melalui media perfilman memberikan pemahaman kepada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, terkhusus kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi mengenai dakwah yang ditampilkan dalam bentuk seni yaitu film.

3. Untuk Penelitian Lebih Lanjut

Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan data untuk penelitian yang lebih mendalam terhadap variabel yang diteliti.

E. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahpahaman dalam pemaknaan judul maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah dari penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa hal terkait dengan judul penelitian yakni:

1. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah materi atau isi dari kegiatan dakwah yang disampaikan kepada mad'u (objek dakwah) dengan tujuan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pesan dakwah mencakup seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pesan dakwah adalah segala bentuk ajaran Islam yang disampaikan oleh dai kepada mad'u melalui berbagai media dengan tujuan membimbing manusia menuju jalan Allah. Secara umum, pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama yaitu, akidah, syariah, dan akhlak.

a. Jenis-jenis pesan dakwah

1) Akidah

Akidah berasal dari kata *'aqada-yaa'qidu-'aqdan* yang berarti mengikat atau menetapkan. Dalam konteks Islam, akidah berarti keyakinan yang mengikat hati seorang muslim terhadap kebenaran Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir (rukun iman). Dalam konteks Film Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, pesan akidah bisa tercermin dalam adegan yang menampilkan keteguhan tokoh utama dalam memperjuangkan tauhid dan melawan kepercayaan yang menyimpang di masyarakat Banjar kala itu.

2) Syariah

Syariah berarti jalan yang lurus, yakni sistem aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan dengan

sesama manusia. Pesan dakwah tentang syariah menekankan pelaksanaan ibadah dan hukum Islam secara benar dan bertanggung jawab. Dalam film ini, pesan syariah dapat muncul dalam visualisasi praktik ibadah, penegakan hukum Islam, atau nilai-nilai kepatuhan terhadap ajaran agama yang diperjuangkan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

3) Akhlak

Akhlak berasal dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Pesan dakwah tentang akhlak bertujuan membentuk kepribadian muslim yang mulia, beradab, dan bermanfaat bagi sesama. Dalam film ini, pesan akhlak dapat ditunjukkan melalui sikap tokoh yang sabar, rendah hati, berilmu, dan bedakwah dengan lemah lembut serta nilai-nilai moral yang menjadi keteladanan bagi penonton.

Ketiga jenis pesan dakwah dari akidah, syariah, dan akhlak membentuk satu kesatuan yang utuh dalam menyampaikan ajaran Islam. Akidah menumbuhkan keimanan, syariah mengatur amal perbuatan, dan akhlak menjadi cerminan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Dalam konteks Film Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, ketiganya dapat dianalisis melalui tanda-tanda visual dan naratif dengan pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu melihat hubungan antara penanda (bentuk) dan petanda (makna dakwah).

2. Film

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluoid untuk tempat gambar negatif yang akan dibuat potret atau

untuk tempat gambar positif yang akan dimainkan dibioskop. Film ini juga diartikan sebagai lakon cerita atau gambar hidup.⁶ Film adalah rangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar dengan kecepatan teratur, bergerak secara kontinyu sehingga benar-benar menampilkan pergerakan normal orang-orang, benda-benda, lukisan cerita dalam satu kesatuan agar mudah dipahami.⁷ Film yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Film Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dari channel youtube Islamic Life Group memiliki durasi 1 jam 28 menit 11 detik.

3. Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika berasal dari kata bahasa Yunani, *semeion*, yang berarti tanda, atau lazimnya diartikan sebagai *a sign by which something is known* (suatu tanda dimana sesuatu dapat diketahui)⁸ tanda itu sendiri berarti segala sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Dengan demikian semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sederetan objek, peristiwa, maupun budaya sebagai tanda.

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai pendiri ilmu semiologi. Ia adalah seorang ahli linguistik yang juga seorang spesialis dalam bahasa Indonesia-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan. Saussure adalah cendikiawan besar abad 20 yang tidak hanya berkontribusi pada ilmu linguistik tetapi juga pada ilmu lainnya.⁹

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 242

⁷ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung PT. Raja Grafindo Persada, 2018) h89

⁸ Pawito, *Penelitian komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007) hlm 155-156

⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hlm 164

Saussure tidak hanya memandang bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sistem tanda yang kompleks yang membentuk realitas sosial dan kebudayaan manusia. Oleh karena itu, semiotika Saussure kemudian berkembang luas tidak hanya dalam linguistik, tetapi juga dalam analisis kebudayaan, media, film, dan komunikasi massa.¹⁰

Teori Saussure banyak digunakan untuk menganalisis pesan dalam film, iklan, maupun teks dakwah. Misalnya, simbol visual atau verbal yang muncul dalam film bisa ditafsirkan melalui hubungan penanda–petanda, sehingga makna dakwah atau pesan moral bisa dibedah secara sistematis. Ferdinand de Saussure membagi tanda bahasa menjadi dua komponen penting:

a. Penanda (*signifier*)

Penanda adalah bentuk bunyi atau citra bunyi (*sound image*) yang dapat ditangkap oleh indra manusia. Dengan kata lain, penanda merupakan aspek material dari tanda, yaitu bentuk fisik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu konsep. Penanda dalam penelitian ini yaitu teks, dialog atau suara dalam scene-scene film syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

b. Petanda (*Signified*)

Petanda adalah konsep atau makna mental yang muncul dalam pikiran seseorang ketika mendengar atau melihat penanda. petanda dalam penelitian ini berupa makna yang terdapat didalam kalimat atau scene-scene dalam Film Syekh

¹⁰ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, ed. Charles Bally dan Albert Sechehaye (New York: Philosophical Library, 1959), hlm. 3–4.

Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dengan memahami hubungan antara penanda dan petanda dalam film, peneliti dapat menyingkap pesan-pesan dakwah yang tidak hanya eksplisit tetapi juga implisit, serta bagaimana pesan tersebut dikonstruksi melalui konvensi budaya. Dengan kata lain, pendekatan Semiotika Saussure membantu mengurai makna-makna tersembunyi yang terdapat dalam teks film, sehingga memperkaya analisis komunikasi keagamaan dan kebudayaan.¹¹

F. Penelitian Dahulu

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian sebelumnya, berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema atau topik yang diteliti, yaitu:

1. Skripsi oleh Angga Septiawan tahun 2021 dengan judul “Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Ajari Aku Islam” jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Skripsi tersebut mengangkat tema yang sama dengan tema yang ingin penulis angkat dan masih ada di rentang waktu kuliah yang sama dengan penulis sehingga model penulisannya masih relevan untuk dijadikan contoh. Namun bukan berarti penulis menjiplak persis skripsi tersebut, karena baik isi objek yang diteliti, maupun metode yang digunakan sangat berbeda dengan skripsi ini.

¹¹ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1976), h. 54–55.

2. Skripsi oleh Rosita Anjani Putri tahun 2024, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Dengan judul skripsi “Pesan Dakwah dalam Film Bismillah Kunikahi Suamimu” dari skripsi tersebut penulis mengambil rujukan dalam tinjauan teoritis yang menurut penulis lebih ringkas dibanding skripsi lain yang penulis temui. Namun metodologi, objek, dan analisisnya berbeda.
3. Skripsi oleh M. Syahrul Firmansyah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Dengan judul skripsi “Analisis Pesan Dakwah dalam Film Pendek Nurut Apa Kata Mama (Versi Spesial Lebaran: Ga Mudik Rugi Dong)” metode yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah analisis semiotika Roland Barthez. Metode tersebut berbeda dengan metode pada tiga penelitian sebelumnya yang menggunakan metode Semiotika Ferdinand de Saussure.
4. Jurnal oleh Tanzilal, Abdur Razzaq dan Manalillaili pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pesan Dakwah Pada Film Mengejar Surga” Dalam film ini, peneliti mengkaji menggunakan pendekatan penelitian kualitatif analisis semiotika de Saussure.
5. Skripsi oleh Novia Alviani tahun 2023, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Dengan judul

“Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Series Pacaran Jadi Taarufan pada Channel Youtube Teladan Cinema” adapun metode yang digunakan dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Meskipun memiliki tema yang mirip akan tetapi subjek dan objek penelitiannya berbeda.

G. Kerangka Teori

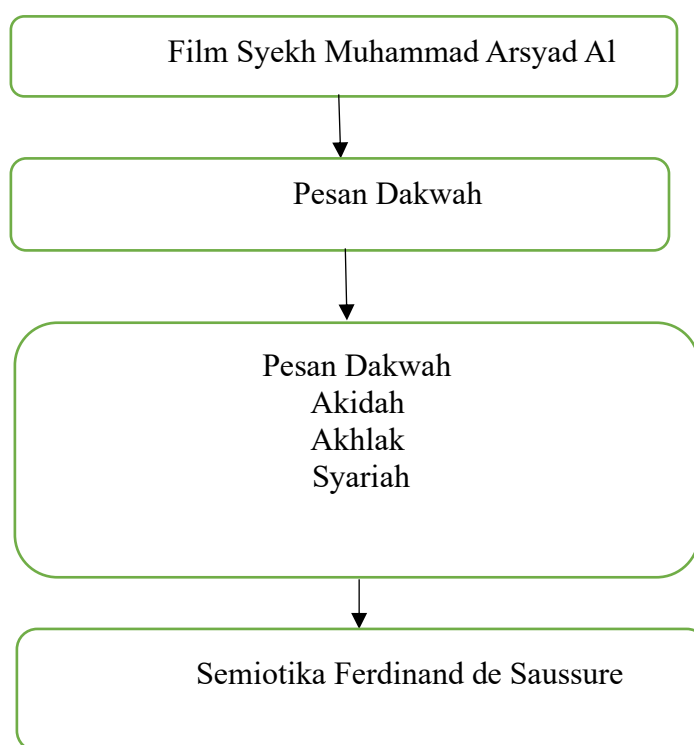
Film merupakan salah satu media komunikasi yang sifatnya sangat kompleks yang menggabungkan antara unsur suara dan visual. Film dibuat memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi ataupun pesan kepada penonton. Dialog film merupakan percakapan antar karakter yang berfungsi sebagai salah satu cara agar jalan cerita atau maksud dan makna yang disampaikan dapat ditangkap oleh penonton. Di zaman sekarang banyak yang menyampaikan dakwah melalui berbagai macam hal, salah satunya yaitu dengan pembuatan film yang mengandung unsur dakwah. dengan begitu khalayak penonton bisa menganalisis pesan dakwah yang disampaikan dalam setiap dialog yang disampaikan oleh pemeran. Kerangka teori dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian serta membuat sebuah model penyederhanaan dalam berfikir.

Pada tahap awal akan dibahas mengenai film Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dari channel youtube Islamic Life Group. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

Setelah tahap di atas peneliti akan menggunakan analisis pesan dakwah yang terkandung di dalam film Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dengan melihat dari penanda (*signifier*) dan petanda (*Signified*) dari sinilah akan dianalisis apa saja pesan dakwah yang terkandung di dalam film tersebut yang kemudian akan ditarik kesimpulan ini.¹²

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



H. Sistematika Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya terdapat sistematika penulisan dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem penulisan

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, h. 155

penelitian dengan lima bab dan beberapa sub bab di masing-masing bab. Berikut adalah sistematika penulisan.

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II : DESKRIPSI UMUM

Bab ini mencakup gambaran secara umum tentang subjek penelitian serta teori-teori yang relevan yang akan digunakan. Beberapa teori yang digunakan akan dijelaskan dan dikaji dalam bab ini untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap topik penelitian.

3. BAB III : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas kajian tentang teori, mengenai Film Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang berisi gambaran umum subjek yang akan diteliti.

4. BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Hasil pembahasan mencakup teori apa saja yang diperlukan dalam penelitian dan berisi tentang gambaran umum subjek penelitian.

5. BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang bertujuan untuk memberikan jawaban yang jelas terhadap permasalahan yang dibahas. Selain itu, penulis juga akan menyajikan saran berdasarkan kesimpulan yang diperoleh

sebagai rekomendasi atau acuan kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Pada bagian akhir penulisan, akan dilampirkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian ini.